

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) merupakan sebuah lembaga gereja yang berada di Pulau Timor. GMIT mempunyai wilayah pelayanan yang sangat luas hampir di semua wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur kecuali Pulau Sumba, wilayah pelayanannya sampai ke Batam dan Surabaya. Medan layan yang luas ini tentu ada bermacam-macam pergumulan yang dihadapi. Seperti masalah-masalah sosial yang terjadi dan sedang marak adalah kekerasan terhadap perempuan, anak dan perdagangan orang. Melihat ketiga masalah yang terjadi ini maka GMIT menyadari bahwa sebagai sebuah lembaga gereja perlu ada upaya atau tindakan yang dilakukan untuk menangani ketiga masalah ini. GMIT bercermin dari pengalaman sebelumnya dimana sejak lahirnya sudah ada upaya yang dilakukan untuk menangani kasus-kasus sosial yang terjadi, namun hasilnya tidak maksimal. Sehingga hal ini dipertimbangkan oleh Majelis Sinode dan dalam sidang sinode ke-33 di Pulau Rote Ndao, disepakati untuk membentuk satu UPP khusus yang menangani masalah-masalah kemanusiaan dan alam yang diberi nama Unit Pembantu Pelayanan Tanggap Bencana Alam dan Kemanusiaan (UPP TBAK).

Selanjutnya dalam Sidang Majelis Pekerja Lengkap Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (MPL-PGI) di Sumatera, PGI juga membahas dan menanggapi isu kekerasan yang dialami perempuan, anak dan perdagangan orang. Sehingga disepakati bersama untuk mendukung kedua gereja yaitu GMIT dan GKS, yang dimana wilayah pelayanannya paling darurat dan rawan terjadi. PGI juga menyadari bahwa ketiga isu ini sangat penting dan perlu untuk di tangani dengan serius. Oleh karena itu perlu adanya topangan dan dukungan yang diberikan bagi kedua gereja. Dukungan itu berasal dari lembaga atau mitra oekumenis seperti *Kerk In Actie* di Belanda, *Global Ministries* di Amerika dan *Mission 21* di Swiss.

GMIT menyadari bahwa ketiga isu diatas perlu untuk ditangani dengan serius maka ada upaya yang dilakukan yaitu dengan membentuk sebuah *shelter* atau rumah aman dan diberi nama rumah harapan GMIT, dimana melalui rumah ini dapat membantu mereka yang menjadi korban tindakan kekerasan dan dieksploitasi. Rumah Harapan GMIT mulai beroperasi pada tanggal 25 Februari 2018 sampai sekarang. Kehadirannya ini menjadi sebuah upaya yang sedang gereja kerjakan untuk menjawab ketiga kasus yang terjadi diatas.

Kesadaran Peran sosial yang sedang dilakukan oleh GMIT melalui pelayanan Rumah Harapan GMIT merupakan sebuah upaya pembebasan bagi ketiga pokok masalah diatas. Dimana GMIT berupaya untuk menolong, memberikan perlindungan, rasa aman, dan pengharapan baru bagi orang-orang yang menjadi korban ketidakadilan yang diterima dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Peran sosial GMIT melalui pelayanan rumah harapan mempunyai unsur historis, selain karena kepedulian dan bela rasa yang dimiliki, gereja juga melihat dan mengikuti teladan yang Yesus lakukan untuk membantu orang-orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan, melalui pelayanan-pelayanan-Nya selama di dunia. Sehingga pelayanan rumah harapan GMIT menjadi bentuk tindakan nyata gereja yang peduli terhadap masalah kekerasan yang dialami perempuan, anak dan perdagangan orang yang sedang digumuli dalam wilayah pelayanan GMIT sendiri.

Melalui poin-poin diatas maka dapat menunjukkan bahwa GMIT melalui pelayanan rumah harapan telah melakukan peran sosialnya yaitu dengan terlibat dalam menangani persoalan masyarakat yaitu dengan membantu orang-orang yang mengalami masalah kekerasan dan perdagangan orang. Adapun empat aspek yang menjadi ciri khas dari teologi

sosial yaitu terlihat melalui aspek sosial, kultural, historis dan personal yang mempengaruhi peran sosial yang dilakukan rumah harapan GMT.

Selain empat aspek teologi sosial yang digunakan untuk melihat peran sosial rumah harapan, maka ada juga teori sosial yang dipakai sebagai landasan teoritis yaitu dengan menggunakan teologi Gustavo Gutierrez seorang teolog asal Amerika Latin yang juga turut memberikan sumbangsi yang besar terhadap upaya pembebasan bagi kaum miskin dalam konteks Amerika Latin. Gustavo Gutierrez dalam upaya pembebasannya menghasilkan sebuah teori yang sangat membantu kaum miskin di Amerika Latin yaitu *Theology Of Liberation* atau teologi pembebasan. Teologi ini dikenal sebagai teologi kaum miskin, dimana sosok Yesus yang ada bagi mereka yang miskin dan mengalami ketidakadilan menjadi dasar dari pembentukan teologi tersebut. Sehingga melalui teologi ini orang-orang miskin dan tertindas di Amerika Latin dapat menyuarakan keadaan yang sedang dialami.

Melalui semua hasil analisis tersebut, maka penulis menemukan refleksi tentang upaya pembebasan Allah melalui peran sosial yang dilakukan GMT melalui pelayanan rumah harapan dan teologi pembebasan Gustavo Gutierrez bagi kaum miskin di Amerika Latin. Sekalipun diantara konteks GMT dan konteks Amerika Latin berbeda, namun mereka ada dan menggumuli persoalan yang sama yaitu berupaya melakukan pembebasan bagi orang-orang yang miskin, tertindas dan yang mengalami ketidakadilan. Hal itu berdasar pada upaya pembebasan yang Allah kerjakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bahkan hingga saat ini.

Pembebasan Allah dalam Perjanjian Lama dapat dilihat dari pembebasan bangsa israel dari tempat perbudakan di Mesir, pembebasan Allah dalam tradisi tahun yobel dan tahun sabat, serta pada masa nabi Yesaya. Sedangkan pembebasan Allah dalam Perjanjian Baru dilihat dalam karya pelayanan Yesus. Dimana setiap pelayanan yang dilakukan Yesus

selalu mengutamakan orang-orang yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Mereka diperhatikan bahkan mendapatkan pelayanan yang terbaik dari Yesus, karena itu para murid-murud juga dituntut untuk dapat melanjutkan pelayanan Yesus dengan memperhatikan kehidupan orang-orang yang miskin, hal itu dilihat dari cara hidup jemaat mula-mula yang menekankan solidaritas yang tinggi dalam persekutuan umat.

Pada masa sekarang, pembebasan Allah juga nyata dikerjakan oleh gereja melalui pelayanan rumah harapan GMIT. Gereja hadir sebagai perpanjangan tangan Allah untuk membebaskan orang-orang yang mengalami kekerasan dan diperjualbelikan. Hal ini tentu menjadi sebuah upaya atau gerakan pembebasan yang positif dan dapat menjadi teladan bagi gereja-gereja masa kini untuk memberikan perhatian bagi sesama yang mendapatkan ketidakadilan karena kekerasan dan perdagangan orang yang cukup banyak terjadi. Selain hal-hal positif yang perlu dipertahankan dalam upaya pembebasan melalui rumah harapan, maka tentu perlu juga adanya keterbukaan untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang dengan tujuan agar kedepan dapat menjadi lebih baik lagi. Demikian maka upaya pembebasan yang dilakukan dapat sungguh-sungguh menjawab kebutuhan umat dan menjadi berkat bagi keberlangsungan pelayanan.

B. Saran

1. GMIT perlu memberikan perhatian yang serius bagi pelayanan rumah harapan GMIT, baik secara materi, perekrutan anggota-anggota pengurus, dan fasilitas-fasilitas pendukung karena masih sangat kurang. Apalagi jika kedepan jumlah korban meningkat maka akan ada kesulitan yang dihadapi akibat terbatasnya anggota pengurus dan fasilitas-fasilitas pendukung.
2. Pemerintah perlu ada perhatian khusus terhadap pelayanan rumah harapan GMIT, karena orang-orang yang menjadi korban masalah kekerasan dan perdagangan orang bukan saja warga gereja tetapi juga masyarakat. Selain itu melalui pelayanan rumah

harapan GMIT ini sudah memberikan sumbangsi besar bagi tiga masalah pokok yang sedang marak di Provinsi NTT.

3. Rumah Harapan GMIT merupakan sebuah rumah aman bagi para korban kekerasan dan perdagangan orang. Oleh karena itu pelayanan pendampingan yang dilakukan perlu diperhatikan dengan baik agar para korban yang didampingi memperoleh kenyamanan dan harapan baru untuk terus melanjutkan hidup.
4. Rumah Harapan GMIT perlu diperkenalkan melalui upaya penjangkaran dari Sinode GMIT kepada pendeta-pendeta jemaat agar dapat diteruskan kepada jemaat. Karena kehadiran rumah harapan GMIT belum diketahui oleh sebagian besar warga GMIT yang sebenarnya menjadi pemilik. Jika pemilik saja tidak mengetahui kehadirannya maka bagaimana pelayanan bisa berjalan dengan baik bahkan menjawab pergumulan jemaat? oleh karena itu dapat memanfaatkan media sosial yang ada untuk menyebarkan informasi bagi jemaat-jemaat perkotaan sedangkan jemaat-jemaat desa bisa melalui surat menyurat.
5. Rumah Harapan GMIT perlu melakukan Survey untuk dapat mengetahui berapa banyak orang yang sudah mengetahui kehadiran rumah harapan GMIT dan berapa banyak orang yang belum mengetahuinya.